

## Epistemologi Pendidikan Islam Moderat: Sintesis antara Tradisi dan Modernitas

M. As'ad Nahdly<sup>1</sup>, Ahmad Amiq Fahman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, <sup>2</sup>STAI Sabilul Muttaqin Mojokerto

Email: <sup>1</sup>asadnahdly5@gmail.com, <sup>2</sup>amiqfahman25@gmail.com

---

Received: 31 Juli 2025

Revised: 15 Agustus 2025

Accepted: 31 Agustus 2025

---

Abstrak

Epistemologi pendidikan Islam moderat sebagai sintesis antara tradisi dan modernitas dalam merespons tantangan pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research), melalui analisis literatur ilmiah, Teknik analisis data menggunakan analisis tematik dan analisis konten untuk mengidentifikasi pola, konsep, serta hubungan antar gagasan yang relevan dengan epistemologi pendidikan Islam dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam moderat merupakan sistem pengetahuan integratif yang menggabungkan wahyu (*naqli*), rasionalitas (*aqli*), pengalaman empiris, serta nilai-nilai *wasathiyah* (moderasi). Epistemologi ini bersifat non-dikotomis, adaptif, dan berorientasi nilai, serta menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, epistemologi ini merupakan sintesis dari tiga pendekatan utama, yaitu perspektif metafisik Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendekatan kontekstual Fazlur Rahman, dan perspektif spiritual-kritis Seyyed Hossein Nasr. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan epistemologi pendidikan Islam dengan menempatkan moderasi tidak hanya sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis operasional. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan sistem pendidikan yang inklusif, kritis, dan adaptif dalam menghadapi tantangan era digital dan fenomena *post-truth*.

---

Abstract

The epistemology of moderate Islamic education as a synthesis between tradition and modernity in responding to contemporary educational challenges. The research employs a qualitative approach with a library research design, analyzing scholarly literature, Data were analyzed using thematic and content analysis to identify patterns, concepts, and relationships relevant to Islamic educational epistemology and religious moderation. The findings reveal that the epistemology of moderate Islamic education constitutes an integrative knowledge system that combines revealed knowledge (*naqli*), rational inquiry (*aqli*), empirical experience, and the values of *wasathiyah* (moderation). This epistemology is characterized as non-dichotomous, adaptive, and value-oriented, rejecting the separation between religious and general sciences. Furthermore, the study demonstrates that moderate Islamic epistemology represents a synthesis of three major intellectual approaches: the metaphysical perspective of Syed Muhammad Naquib al-Attas, the contextual approach of Fazlur Rahman, and the spiritual-critical perspective of Seyyed Hossein Nasr. Theoretically, this study contributes to the development of Islamic educational epistemology by positioning moderation not only as a normative value but also as an operational epistemological framework. Practically, it offers a foundation for developing inclusive, critical, and adaptive educational systems capable of addressing the challenges of the digital era and the post-truth phenomenon.

---

Keyword

epistemology, Islamic education, Islamic moderation, tradition, modernity

---

## Introduction

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan epistemologis yang kompleks seiring dengan dinamika globalisasi, modernitas, dan disrupsi digital yang mempengaruhi cara manusia memahami pengetahuan dan nilai.<sup>1</sup> Fenomena ini menuntut adanya rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam agar tetap relevan tanpa kehilangan akar normatifnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai teori pengetahuan, tetapi juga sebagai kerangka ontologis dan aksiologis yang membentuk orientasi pendidikan secara holistik.<sup>3</sup> Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam masih cenderung terjebak dalam dikotomi antara tradisi dan modernitas, sehingga menghasilkan ketegangan antara konservatisme dan progresivisme.<sup>4</sup>

Di sisi lain, munculnya konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) menawarkan paradigma alternatif yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam memahami ajaran Islam.<sup>5</sup> Moderasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teologis, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas.<sup>6</sup> Integrasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan Islam menjadi semakin penting dalam menghadapi fenomena radikalisme, intoleransi, dan krisis moral di kalangan generasi muda.<sup>7</sup> Pendidikan yang tidak berbasis pada nilai moderasi cenderung menghasilkan pemahaman keagamaan yang eksklusif dan rigid, sehingga berpotensi memperkuat konflik sosial.<sup>8</sup>

Dalam perspektif epistemologis, moderasi Islam mengandung prinsip *tawassuth* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'adul* (keadilan) yang dapat menjadi landasan dalam membangun sistem pengetahuan yang inklusif dan adaptif.<sup>9</sup> Prinsip-prinsip ini memungkinkan terjadinya sintesis antara sumber pengetahuan wahyu dan rasionalitas manusia dalam kerangka pendidikan Islam.<sup>10</sup> Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji moderasi Islam dalam konteks pendidikan, di antaranya menunjukkan bahwa pendekatan *wasathiyah* efektif dalam membangun sikap toleransi dan mencegah radikalisme di lingkungan

---

<sup>1</sup> Firuz Kamalov, David Santandreu Calonge, and Ikhlaas Gurrib, "New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution," *ArXiv*, 2023, 1–36.

<sup>2</sup> Lutfiatul Khasanah et al., "Konsep Ta' Dib Menurut Al-Attas Sebagai Solusi Pendidikan Moral Usia Dini," *Ta'dibuna* 12, no. 2 (2023): 134–48, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>.

<sup>3</sup> Showkat Hussain, "Islamic Education in Contemporary Central Asia : Reviewing Ideas , Curriculum and Pedagogy," *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 64–76.

<sup>4</sup> Arbi et al., "WHEN RELIGION APPROACHES SCIENCE; An Interpretation of Ziauddin Sardar's Integrative Islamic Education Thought," *Jurnal Ushuluddin* 31, no. 2 (2023): 203–19, <https://doi.org/10.24014/Jush.v31i2>.

<sup>5</sup> Ali Musthafa and M. Yunus Abu Bakar, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI," *Islamika* 5 (2023): 336–58.

<sup>6</sup> Program Studi et al., "Menelaah Peluang Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia Di Masa Depan Melalui Analisis Bibliometrik Examining Opportunities for the Future Development of Indonesian Islamic Education through Bibliometric Analysis," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024).

<sup>7</sup> Suyadi, "LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012).

<sup>8</sup> Hasan Basri and Zuhairansyah Arifin, "OTONOMI PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN HARAPAN," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2021).

<sup>9</sup> Yazida Ichsan, Sahiron Syamsudin, and Zalik Nuryana, "Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur ' An," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024).

<sup>10</sup> Khoirul Umam Addzaky et al., "Developing Wasathiyah Epistemology : A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era," *HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 199–217, <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>.

pendidikan.<sup>11</sup> Penelitian lain menegaskan bahwa integrasi nilai moderasi dalam kurikulum pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran multikultural dan inklusivitas peserta didik.<sup>12</sup>

Di sisi epistemologis, kajian yang dilakukan oleh Abdullah<sup>13</sup> dan Al-Attas<sup>14</sup> menekankan pentingnya integrasi ilmu berbasis wahyu dan rasionalitas sebagai fondasi pendidikan Islam modern, sementara Hussain<sup>15</sup> menyoroti perlunya rekonstruksi epistemologi agar mampu menjawab tantangan global. Namun, kajian-kajian tersebut masih bersifat konseptual dan belum secara spesifik mengaitkan epistemologi dengan nilai moderasi Islam sebagai kerangka operasional pendidikan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan serius berupa krisis otoritas pengetahuan dan munculnya fenomena post-truth, yang menuntut pendekatan epistemologi yang lebih adaptif dan kritis.<sup>16</sup> Sementara itu, studi oleh Nurviana dan Husnaini<sup>17</sup> mencoba merekonstruksi epistemologi pendidikan Islam secara integratif, namun belum secara eksplisit menempatkan moderasi Islam sebagai inti sintesis antara tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian mengenai pendidikan Islam, moderasi beragama, dan epistemologi, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka konseptual yang utuh dan sistematis. Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan yang membedakannya dari studi sebelumnya.

Pertama, penelitian ini mengembangkan konsep epistemologi pendidikan Islam moderat sebagai sintesis antara tradisi (wahyu) dan modernitas (rasionalitas dan konteks sosial) dalam satu kerangka filosofis yang integrative. Kedua, penelitian ini tidak hanya membahas moderasi Islam sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis operasional yang dapat digunakan dalam proses konstruksi pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Ketiga, penelitian ini mengintegrasikan dimensi filosofis, teologis, dan pedagogis secara simultan, sehingga menghasilkan model epistemologi yang tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dalam praktik Pendidikan Keempat, penelitian ini merespons tantangan era digital dan post-truth dengan menghadirkan pendekatan epistemologi yang adaptif, kritis, dan berbasis nilai moderasi Islam, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan epistemologi pendidikan Islam moderat sebagai sintesis antara tradisi dan modernitas, serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam kontemporer.<sup>18</sup> Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian epistemologi pendidikan Islam, sekaligus

---

<sup>11</sup> Addzaky et al.

<sup>12</sup> Studi et al., "Menelaah Peluang Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia Di Masa Depan Melalui Analisis Bibliometrik Examining Opportunities for the Future Development of Indonesian Islamic Education through Bibliometric Analysis."

<sup>13</sup> Pendekatan Integratif-interkonektif, Nisa A- Zahro Jauzaa, and Rustam Ibrahim, "Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif)," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal* 8, no. 1 (2025): 298–306, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>.

<sup>14</sup> Khasanah et al., "Konsep Ta' Dib Menurut Al-Attas Sebagai Solusi Pendidikan Moral Usia Dini."

<sup>15</sup> Education Studies et al., "Integrasi Progresivisme Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik" 6, no. 3 (2025): 424–43.

<sup>16</sup> Addzaky et al., "Developing Wasathiyah Epistemology : A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era."

<sup>17</sup> Addzaky et al.

<sup>18</sup> Dudi Ismail et al., "Dari Politik Simbolik Ke Politik Substansial Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Kontemporer," *Halaqa* 2, no. 1 (2026): 32–47.

kontribusi praktis dalam merumuskan model pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada nilai moderasi.

## Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *systematic library research* yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam serta merumuskan epistemologi pendidikan Islam moderat sebagai sintesis antara tradisi dan modernitas. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, serta konstruksi pemikiran secara komprehensif dalam kajian filosofis dan epistemologis. Selain itu, penelitian ini mengadopsi model *Systematic Literature Review* (SLR) yang memungkinkan proses identifikasi, evaluasi, dan sintesis literatur dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan transparan sebagaimana dijelaskan oleh Tranfield dkk.<sup>19</sup> Pendekatan ini juga dipadukan dengan analisis filosofis untuk menelaah dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan oleh Al-Attas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur primer dan sekunder yang diperoleh dari berbagai basis data akademik bereputasi, seperti Scopus, Web of Science (WoS), Google Scholar, dan DOAJ. Literatur yang dianalisis mencakup artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta prosiding konferensi yang relevan dengan epistemologi pendidikan Islam dan moderasi beragama. Relevansi dengan epistemologi pendidikan Islam, moderasi beragama, serta integrasi ilmu, dan hanya sumber bereputasi atau peer-reviewed. Hal ini sesuai dengan prinsip seleksi literatur dalam SLR yang menekankan kualitas dan keterlacakan sumber.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi literatur. Penelusuran dilakukan dengan kata kunci seperti "Islamic education epistemology", "Islamic moderation", "wasathiyah education", dan "integration of knowledge in Islam". Teknik analisis data menggunakan analisis tematik, analisis konten, analisis kritis, dan analisis filosofis. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola seperti integrasi *naqli* dan *aqli* serta konsep wasathiyah.<sup>20</sup>

Analisis konten digunakan untuk menelaah hubungan antar konsep epistemologis secara sistematis. Analisis kritis digunakan untuk mengevaluasi teori dan menemukan kesenjangan penelitian. Analisis filosofis digunakan untuk mengkaji dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam. Seluruh hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan epistemologi pendidikan Islam moderat yang integratif.<sup>21</sup>

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teori dengan membandingkan berbagai literatur dari perspektif yang berbeda.<sup>9</sup> Validitas juga diperkuat melalui pemilihan sumber bereputasi serta konsistensi analisis. Dengan demikian, metodologi ini diharapkan menghasilkan formulasi epistemologi pendidikan Islam moderat yang kuat secara teoritis dan relevan secara kontekstual.

## Results and Discussion

---

<sup>19</sup> David Tranfield, David Denyer, and Palminder Smart, "Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review," *British Journal of Management* 14, no. 3 (September 1, 2003): 207–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>.

<sup>20</sup> Matthew J Page et al., "The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews Systematic Reviews and Meta-Analyses," 2021, <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

<sup>21</sup> Integratif-interkoneksi, Jauzaa, and Ibrahim, "Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkoneksi)."

Epistemologi pendidikan Islam moderat terbentuk melalui beberapa konstruksi utama yang bersifat integratif, non-dikotomis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.<sup>22</sup> Berdasarkan analisis tematik terhadap literatur yang dikaji, ditemukan empat temuan utama sebagai berikut:

### 1. Integrasi Wahyu (*Naqli*) dan Rasionalitas (*Aqli*) sebagai Basis Epistemologi

Epistemologi pendidikan Islam moderat menempatkan wahyu dan akal sebagai dua sumber utama pengetahuan yang tidak dipertentangkan, melainkan diintegrasikan dalam satu sistem epistemik yang koheren. Integrasi ini menunjukkan bahwa proses pencarian ilmu dalam Islam tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga rasional dan empiris.<sup>23</sup>

Hal ini memiliki dasar normatif dalam Al-Qur'an:

1) اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (QS. Al-'Alaq: 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca dan berpikir merupakan bagian dari proses epistemologis yang terintegrasi dengan nilai ketuhanan, sehingga ilmu tidak bersifat sekuler tetapi bernilai spiritual.<sup>24</sup>

### 2. Karakter Non-Dikotomis dalam Sistem Pengetahuan

Epistemologi pendidikan Islam moderat menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengintegrasikan keduanya dalam satu sistem pengetahuan yang holistik. Pendekatan ini menghasilkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada pengembangan intelektual dan sosial peserta didik

Hal ini sejalan dengan firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa seluruh ilmu memiliki nilai epistemologis yang tinggi dalam Islam tanpa adanya pemisahan kategoris.<sup>25</sup>

### 3. Prinsip *Wasathiyah* sebagai Fondasi Epistemologis

Epistemologi pendidikan Islam moderat dibangun atas tiga prinsip utama, yaitu tawassuth (keseimbangan), tasamuh (toleransi), dan ta'adul (keadilan), yang berfungsi sebagai kerangka normatif sekaligus operasional dalam konstruksi pengetahuan.

Landasan teologis prinsip ini terdapat dalam Al-Qur'an:<sup>26</sup>

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menunjukkan bahwa moderasi (*wasathiyah*) merupakan prinsip fundamental dalam membangun keseimbangan dalam berpikir dan bertindak.

Selain itu, prinsip keadilan ditegaskan dalam:

اغْدُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى

(QS. Al-Ma'idah: 8)

<sup>22</sup> Addzaky et al., "Developing Wasathiyah Epistemology : A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era."

<sup>23</sup> Khasanah et al., "Konsep Ta ' Dib Menurut Al-Attas Sebagai Solusi Pendidikan Moral Usia Dini."

<sup>24</sup> Abdullah Saeed, "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 71, no. 2 (2008): 221-37, <https://doi.org/DOI:10.1017/S0041977X08000517>.

<sup>25</sup> Musthafa and Abu Bakar, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI."

<sup>26</sup> Rozaq Shohibul Ichsan and M Muizzuddin, "NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS KAJIAN KONSEPTUAL DAN APLIKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 1 (2026): 787-94.

yang menunjukkan bahwa keadilan merupakan fondasi dalam menjaga objektivitas dan integritas pengetahuan.<sup>27</sup>

#### 4. Sintesis antara Teks (Nash) dan Konteks (Waqi')

Epistemologi pendidikan Islam moderat tidak bersifat tekstualistik, melainkan mengintegrasikan antara teks keagamaan dan realitas sosial dalam proses pemaknaan. Hal ini menghasilkan pemahaman keagamaan yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.<sup>28</sup> Hal ini didukung oleh firman Allah:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ (QS. Shad: 29)

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an harus dipahami melalui proses tadabbur yang menghubungkan teks dengan realitas sosial.<sup>29</sup>

#### 5. Adaptivitas terhadap Era Digital dan Fenomena Post-Truth

Epistemologi pendidikan Islam moderat memiliki kemampuan adaptif dalam merespons tantangan era digital, khususnya dalam menghadapi fenomena post-truth dan krisis otoritas pengetahuan. Epistemologi ini mendorong terbentuknya pola pikir kritis, reflektif, dan etis dalam menyaring informasi, ditegaskan dalam Al-Qur'an:

فَتَبَيَّنُوا (QS. Al-Hujurat: 6)

Ayat ini menunjukkan pentingnya verifikasi informasi (tabayyun) sebagai prinsip epistemologis dalam menghadapi arus informasi yang tidak valid.<sup>30</sup>

#### 6. Formulasi Model Epistemologi Pendidikan Islam Moderat

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini merumuskan bahwa epistemologi pendidikan Islam moderat merupakan sistem pengetahuan yang mengintegrasikan:

- a. Wahyu (*naqli*)
- b. Rasionalitas (*Aqli*)
- c. Pengalaman empiris
- d. Nilai *wasathiyah*

dalam satu kerangka yang bersifat integratif, non-dikotomis, dan adaptif. Model ini menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang:

- a. inklusif
- b. kritis
- c. kontekstual
- d. berorientasi nilai

sehingga relevan dalam menghadapi tantangan global dan modernitas.<sup>31</sup>

## Discussion

Temuan Pembahasan ini berangkat dari temuan bahwa epistemologi pendidikan Islam moderat tidak sekadar menawarkan integrasi sumber pengetahuan, tetapi merepresentasikan pergeseran paradigma dalam memahami relasi antara ilmu, nilai, dan realitas sosial dalam

---

<sup>27</sup> Shohibul Ihsan and Muizzuddin.

<sup>28</sup> Musthafa and Abu Bakar, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI."

<sup>29</sup> Saepudin Mashuri, Sauqi Futaqi, and Ahmad Sulhan, "SPIRITUAL BASE OF PESANTREN FOR BUILDING MULTICULTURAL AWARENESS IN INDONESIA CONTEXT," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (2024): 1–20, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>.

<sup>30</sup> Feng Lin and Carol K K Chan, "Knowledge Building and Epistemic Reflection: Linking Practical and Formal Epistemologies for Epistemic Growth," *International Journal of Science Education*, December 4, 2025, 1–29, <https://doi.org/10.1080/09500693.2025.2596400>.

<sup>31</sup> Ma'as dkk Shobirin, *Epistemologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*, ed. Mustajib (Wahid Hasyim University Press, 2023).

pendidikan Islam kontemporer.<sup>32</sup> Pergeseran ini menunjukkan bahwa epistemologi tidak lagi dipahami secara statis, melainkan sebagai konstruksi dinamis yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman.

Dalam kerangka ini, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan fondasi penting terkait makna ilmu yang beradab, di mana ia menyatakan bahwa “knowledge must lead to justice and adab within the self”.<sup>33</sup> Perspektif ini menegaskan bahwa epistemologi pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari dimensi aksiologis, yaitu pembentukan karakter dan etika, sehingga ilmu tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga transformatif. Hal ini selaras dengan firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ (QS. An-Nahl: 90)

yang menunjukkan bahwa tujuan akhir pengetahuan dalam Islam adalah tercapainya keadilan dan kebaikan dalam kehidupan manusia.

Pendekatan Fazlur Rahman memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya kontekstualisasi pengetahuan dalam pendidikan Islam modern. Rahman menegaskan bahwa “Islamic teachings must be interpreted through a double movement between text and context”, yang menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan harus bersifat dialogis dan historis.<sup>34</sup> Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa pendidikan Islam tidak dapat hanya bertumpu pada teks normatif, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ (QS. Muhammad: 24)

yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam memahami teks keagamaan<sup>35</sup>

Kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap modernitas memberikan perspektif penting dalam memahami krisis epistemologis yang dihadapi pendidikan saat ini. Nasr menyatakan bahwa “the desacralization of knowledge has led to the loss of meaning in modern civilization”, yang menunjukkan bahwa pemisahan ilmu dari nilai spiritual telah melahirkan krisis moral dan identitas. Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan Islam moderat berfungsi sebagai respon terhadap krisis tersebut dengan mengintegrasikan kembali dimensi etika dan spiritual dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh firman Allah:

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ (QS. An-Nur: 35)

menunjukkan bahwa sumber pengetahuan dalam Islam berakar pada cahaya ilahi yang membimbing manusia menuju kebenaran.<sup>36</sup>

Ketiga tokoh tersebut menunjukkan pendekatan yang saling melengkapi namun juga memiliki keterbatasan masing-masing. Al-Attas cenderung menekankan stabilitas nilai dan struktur metafisik ilmu, tetapi kurang memberikan ruang operasional dalam konteks pendidikan modern.<sup>37</sup> Sebaliknya, Rahman menawarkan pendekatan kontekstual yang progresif, namun berpotensi membuka ruang relativisme jika tidak diimbangi dengan landasan

<sup>32</sup> Muhamad Restu Fauzi and Muhammad Chirzin, “Epistemological Views of Islamic Education in the Qur’an and Its Urgency in the Development of Islamic Education,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 74–91.

<sup>33</sup> Ahmad Nurjali and Undang Ruslan W, “KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS,” *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN* 11, no. 1 (2024): 43–57.

<sup>34</sup> Musthafa and Abu Bakar, “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI.”

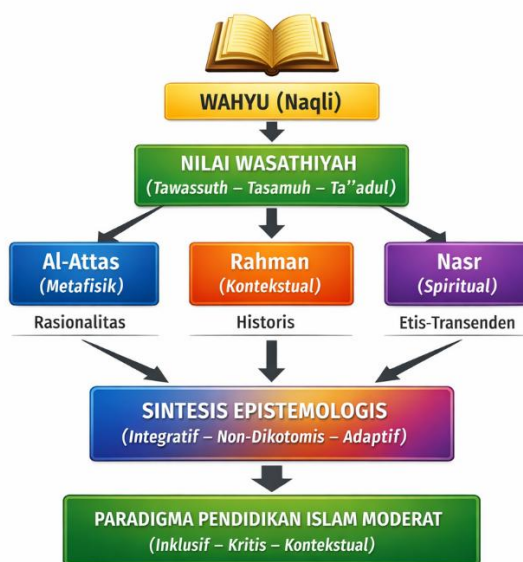
<sup>35</sup> Husni and Walter Hayden, “The Epistemology of Ta’dib in Islamic Civilizational Discourse: Reviving and Reconstructing Contemporary Muslim Scholars’ Views,” *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 3 (2024): 181–97.

<sup>36</sup> Sidqi Ali, Shinta Adhelia, and Putri Sugiharto, “Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer,” *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 104–17.

<sup>37</sup> Khasanah et al., “Konsep Ta’ Dib Menurut Al-Attas Sebagai Solusi Pendidikan Moral Usia Dini.”

normatif yang kuat. Sementara itu, Nasr memberikan kritik mendalam terhadap modernitas, tetapi pendekatannya cenderung normatif-spiritual dan kurang aplikatif dalam sistem pendidikan formal.

Berdasarkan analisis komparatif terhadap pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini merumuskan suatu sintesis epistemologis yang mengintegrasikan dimensi metafisik, kontekstual, dan spiritual dalam kerangka pendidikan Islam moderat.<sup>38</sup>



Gambar 1. Model Epistemologi Pendidikan Islam Moderat

Gambar tersebut menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam moderat berangkat dari wahyu (*naqli*) yang kemudian diinternalisasikan dalam nilai-nilai *wasathiyah*, yaitu *tawassuth*, *tasamuh*, dan *ta'adul*. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dioperasionalkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu metafisik (Al-Attas), kontekstual (Fazlur Rahman), dan spiritual-kritis (Nasr), yang pada akhirnya menghasilkan sintesis epistemologis yang bersifat integratif, non-dikotomis, dan adaptif, serta bermuara pada paradigma pendidikan Islam yang inklusif, kritis, dan kontekstual.

Dalam konteks ini, epistemologi pendidikan Islam moderat yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai sintesis kritis yang mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut dalam kerangka yang lebih operasional dan kontekstual.<sup>39</sup> Sintesis ini memungkinkan terbentuknya paradigma pendidikan yang tidak hanya menjaga nilai-nilai normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Selain itu, dalam konteks era digital dan fenomena *post-truth*, epistemologi pendidikan Islam moderat memiliki implikasi strategis dalam membangun literasi kritis dan etis pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya verifikasi informasi sebagai bagian dari proses epistemologis, yang tidak hanya berbasis rasionalitas tetapi juga nilai moral. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ (QS. Al-Isra: 36)

<sup>38</sup> Ali, Adhelia, and Sugiharto, "Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer."

<sup>39</sup> Muhammad Badruddin Zarkasyi, "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM INTERNASIONAL NURUL MUSTHOFA KLATEN" 07, no. 01 (2026): 274-89.

menegaskan larangan mengikuti sesuatu tanpa dasar pengetahuan yang jelas, sehingga menjadi prinsip dasar dalam membangun kesadaran epistemik yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, pembahasan ini menunjukkan bahwa epistemologi pendidikan Islam moderat tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memiliki daya transformasi dalam membangun sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap tantangan global, tanpa kehilangan akar nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menempatkan pendidikan Islam sebagai ruang dialektika antara tradisi dan modernitas, yang menghasilkan paradigma baru yang lebih inklusif, kritis, dan berorientasi pada kemaslahatan.<sup>40</sup>

## Conclusion

Epistemologi pendidikan Islam moderat merupakan kerangka pengetahuan integratif yang mensintesis wahyu (*naqli*), rasionalitas (*Aqli*), pengalaman empiris, serta nilai-nilai *wasathiyah* dalam paradigma yang non-dikotomis dan adaptif. Dengan mengintegrasikan perspektif metafisik Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendekatan kontekstual Fazlur Rahman, serta pandangan spiritual-kritis Seyyed Hossein Nasr, epistemologi ini menawarkan landasan komprehensif bagi rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa moderasi tidak hanya berfungsi sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai kerangka epistemologis operasional. Secara praktis, epistemologi ini menjadi dasar pengembangan sistem pendidikan yang inklusif, kritis, dan berorientasi nilai dalam menghadapi era digital dan fenomena post-truth. Pada akhirnya, masa depan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kemampuannya mensinergikan tradisi dan modernitas dalam satu visi epistemologis yang utuh, autentik, dan responsif terhadap dinamika global.

## Acknowledgment

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian berjudul “Epistemologi Pendidikan Islam Moderat: Sintesis antara Tradisi dan Modernitas” ini. Apresiasi disampaikan kepada para akademisi, institusi pendidikan, serta rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, referensi, dan masukan konstruktif sehingga artikel ini dapat tersusun dengan baik. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa mendatang. Semoga artikel ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam dan moderasi beragama.

## References

- Addzaky, Khoirul Umam, Uswatun Hasanah, Zaki Faddad, Syarif Zain, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Universitas Islam, Negeri Raden, and Intan Lampung. “Developing Wasathiyah Epistemology : A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era.” *HEUTAGOGIA Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 199–217. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>.
- Ali, Sidqi, Shinta Adhelia, and Putri Sugiharto. “Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Syed Muhammad Naquib Al Attas Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer.” *Al-Alim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2025): 104–17.
- Arbi, Herlina, Syarifuddin, Imam Hanafi, Eva Dewi Dewi, and Anwar Anwar. “WHEN RELIGION APPROACHES SCIENCE; An Interpretation of Ziauddin Sardar’s Integrative Islamic

---

<sup>40</sup> Shobirin, *Epistemologi Ahlussunnah Wal Jama’ah*.

Education Thought.” *Jurnal Ushuluddin* 31, no. 2 (2023): 203–19. <https://doi.org/10.24014/Jush.v31i2>.

Basri, Hasan, and Zuhairansyah Arifin. “OTONOMI PENDIDIKAN ISLAM: TANTANGAN DAN HARAPAN.” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2021).

Fauzi, Muhamad Restu, and Muhammad Chirzin. “Epistemological Views of Islamic Education in the Qur ’ an and Its Urgency in the Development of Islamic Education.” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2023): 74–91.

Husni, and Walter Hayden. “The Epistemology of Ta’dib in Islamic Civilizational Discourse: Reviving and Reconstructing Contemporary Muslim Scholars’ Views.” *Journal of Al-Tamaddun* 19, no. 3 (2024): 181–97.

Hussain, Showkat. “Islamic Education in Contemporary Central Asia : Reviewing Ideas , Curriculum and Pedagogy.” *Dirasah: International Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 64–76.

Ichsan, Yazida, Sahiron Syamsudin, and Zalik Nuryana. “Realizing Islamic Education Based on Religious Moderation with the Wasathiyah Islamic Paradigm from the Perspective of the Qur ’ An.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 21, no. 1 (2024).

Integratif-interkonektif, Pendekatan, Nisa A- Zahro Jauzaa, and Rustam Ibrahim. “Integrasi Keilmuan Perspektif M. Amin Abdullah (Pendekatan Integratif-Interkonektif).” *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal* 8, no. 1 (2025): 298–306. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1023.Scientific>.

Ismail, Dudi, Risa Apriani, Nelis Lestari Sm, and Iit Supriatin. “Dari Politik Simbolik Ke Politik Substansial Dalam Kebijakan Pendidikan Islam Kontemporer.” *Halaqa* 2, no. 1 (2026): 32–47.

Kamalov, Firuz, David Santandreu Calonge, and Ikhlās Gurrib. “New Era of Artificial Intelligence in Education: Towards a Sustainable Multifaceted Revolution.” *ArXiv*, 2023, 1–36.

Khasanah, Lutfiatul, Mohammad Djaya, Aji Bima, Achmad Reza, and Hutama Al. “Konsep Ta ’ Dib Menurut Al-Attas Sebagai Solusi Pendidikan Moral Usia Dini.” *Ta’dibuna* 12, no. 2 (2023): 134–48. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i2.8544>.

Lin, Feng, and Carol K K Chan. “Knowledge Building and Epistemic Reflection: Linking Practical and Formal Epistemologies for Epistemic Growth.” *International Journal of Science Education*, December 4, 2025, 1–29. <https://doi.org/10.1080/09500693.2025.2596400>.

Mashuri, Saepudin, Sauqi Futaqi, and Ahmad Sulhan. “SPIRITUAL BASE OF PESANTREN FOR BUILDING MULTICULTURAL AWARENESS IN INDONESIA CONTEXT.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (2024): 1–20. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.17141>.

Musthafa, Ali, and M. Yunus Abu Bakar. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI.” *Islamika* 5 (2023): 336–58.

Nurjali, Ahmad, and Undang Ruslan W. “KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB

AL-ATTAS." *JURNAL PENELITIAN DAN PEMIKIRAN KEISLAMAN* 11, no. 1 (2024): 43–57.

Page, Matthew J, Joanne E Mckenzie, Patrick M Bossuyt, Isabelle Boutron, C Hoffmann, Cynthia D Mulrow, Larissa Shamseer, et al. "The PRISMA 2020 Statement : An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews Systematic Reviews and Meta-Analyses," 2021. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>.

Saeed, Abdullah. "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 71, no. 2 (2008): 221–37. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0041977X08000517>.

Shobirin, Ma'as dkk. *Epistemologi Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Edited by Mustajib. Wahid Hasyim University Press, 2023.

Shohibul Ichsan, Rozaq, and M Muizzuddin. "NILAI-NILAI MODERASI ISLAM DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS KAJIAN KONSEPTUAL DAN APLIKATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 1 (2026): 787–94.

Studi, Program, Magister Pendidikan, Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia, and Kota Bandung. "Menelaah Peluang Perkembangan Pendidikan Islam Indonesia Di Masa Depan Melalui Analisis Bibliometrik Examining Opportunities for the Future Development of Indonesian Islamic Education through Bibliometric Analysis." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 21, no. 1 (2024).

Studies, Education, Education Policy, Education Psychology, Curriculum Development, Learning Strategies, Islamic Education, Elementary Education, et al. "Integrasi Progresivisme Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Peserta Didik" 6, no. 3 (2025): 424–43.

Suyadi. "LOGOTERAPI, SEBUAH UPAYA PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS DAN MAKNA HIDUP DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pendidikan Islam* I, no. 2 (2012).

Tranfield, David, David Denyer, and Palminder Smart. "Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review." *British Journal of Management* 14, no. 3 (September 1, 2003): 207–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>.

Zarkasyi, Muhammad Badruddin. "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STRATEGI PENANAMAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR ISLAM INTERNASIONAL NURUL MUSTHOFA KLATEN" 07, no. 01 (2026): 274–89.